

Analisis Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap *Full Day School*

Ronald Fransyaigu¹, Sukirno², Vera Meilinda³,
^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Perseption, fullday school</i>	<i>The purpose of this study was to determine the opinions of children on full day school in Muhammadiyah 2 Langsa Elementary School 2018/2019 and to find out the inhibiting factors for full day school students in Muhammadiyah 2 Langsa Elementary School 2018/2019. This research method is qualitative with descriptive research types. The results showed that the opinions of children on full day school in SD Muhammadiyah 2 Langsa generally had a positive attitude towards a full day school program where 66.7% expected full day school activities to be sustainable and 80% of children were motivated by the implementation of full day school. As a small part, children feel tired in full day school program activities so that children are less active in the afternoon and are hampered from completing learning until the end is good. The full day school program carried out by the teacher is not in accordance with the full day school program that has been planned together so that it becomes an inhibiting factor for children carrying out full day school.</i>
Kata Kunci: <i>Persepsi, fullday school</i>	
	ABSTRAK
	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapat anak terhadap full day school di SD Muhammadiyah 2 Langsa tahun ajaran 2018/2019 dan mengetahui faktor penghambat bagi siswa full day school di SD Muhammadiyah 2 Langsa tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat anak terhadap full day school di SD Muhammadiyah 2 Langsa pada umumnya anak memiliki sikap positif terhadap program full day school dimana 66.7% mengharapkan kegiatan full day school dapat berkelanjutan dan 80% anak termotivasi dengan pelaksanaan full day school. Sebagian kecil anak merasa lelah pada kegiatan program full day school sehingga anak kurang aktif pada sore hari dan terhambat menyelesaikan pembelajaran sampai akhir dengan baik. Program full day school yang dilaksanakan guru tidak sesuai dengan program full day school yang telah di rencanakan bersama sehingga menjadi faktor penghambat untuk anak melaksanakan full day school..
Corresponding author : ronaldfransyaigu@unsam.ac.id	JBES 2020

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Baharuddin (2012: 1) “menegaskan sebagai penjabaran dan upaya untuk melaksanakan tujuan tersebut salah satunya adalah melalui bidang pendidikan”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pada Pasal 1. Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia dan dapat mengikuti perubahan zaman. Kesimpulannya pendidikan yaitu proses perubahan perbuatan dan kelakuan atau perangai seseorang atau kelompok yang diterapkan melalui pengajaran dan pelatihan agar menjadi manusia yang dewasa.

Pendidikan dapat berupa seperti latihan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan sebagainya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 “Pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur yaitu informal, formal dan nonformal”. Pendidikan formal yang ada di Indonesia seperti model pendidikan kelas-kelas reguler. Baharuddin (2012: 1) “Tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut pada dasarnya merupakan beban berat pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat untuk merancang, menyiapkan fasilitas pendidikan, melaksanakan proses-proses yang diperlukan, serta menjalankan pengawasan”. “Pemerintah bersama lembaga pendidikan akan menyelenggarakan program-program baru seperti sekolah unggulan, akselerasi serta full day school dengan maksud guna memenuhi tuntutan dunia pendidikan saat ini” Fajriyyah (2018: 4)

Pendidikan Indonesia telah memberikan inovasi baru dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 2 ayat 1 “Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu”. Peraturan diatas muncul pada 12 Juni 2017. Kebijakan ini berlaku mulai Juli 2017, bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan

prasarana yang cukup, maka peraturan ini dilakukan secara bertahap.

Anak usia SD yaitu 6-12 tahun merupakan usia yang tepat untuk anak masuk jenjang SD. Burhaein (2017: 52) mengatakan “Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung”. Menurut Edison (2016) “kemampuan optimal otak manusia menyerap pelajaran hanya 20 menit pertama setelah itu kemampuannya menurun. Kebanyakan pendidik tidak faham mengenai hal ini, pendidik dapat bicara lebih dari 50 menit” bahkan pada full day school lama waktu belajar mereka delapan jam atau setara dengan 480 menit, padahal kemampuan siswa mendengarkan rata-rata hanya 20 menit.

Menurut hasil observasi awal yang saya lakukan di SD Muhammadiyah 2 Langsa diketahui bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan program full day school. Akan tetapi pada pelaksanaannya di SD Muhammadiyah 2 Langsa terdapat beberapa permasalahan seperti siswa mulai tidak fokus saat memasuki pertengahan jam belajar karena lama waktu yang ditempuh siswa untuk belajar, selain itu jam bermain siswa yang berkurang, siswa terlihat bosan dan lelah sehingga siswa tidak merasa bahagia. Berdasarkan uraian di atas saya tertarik

untuk meneliti persepsi anak SD tentang full day school. Maka itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Persepsi Anak Terhadap Full day school di SD Muhammadiyah 2 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu Data yang diperlukan merupakan data yang berbentuk uraian dan kata-kata. Data tersebut berisi pendapat anak terhadap penerapan *full day school* dan factor penghambat bagi anak untuk menerapkan *full day school*.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah persepsi anak terhadap *full day school* di SD Muhammadiyah 2 Langsa. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu teknik penentuan subjek menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 229). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 2 Langsa yang berjumlah 15 orang

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), studi dokumentasi dan gabungan ketiganya. Teknik analisis data dalam

penelitian ini adalah Miles *and* Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik dalam pengujian keabsahan data dapat menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dilihat dari dimensi pelaku persepsi SD Muhammadiyah 2 Langsa, penulis menemukan bahwa:

1. Pendapat Anak Terhadap *Full day school* Di SD Muhammadiyah 2 Langsa

Pendapat anak ditinjau dari indikator pelaku persepsi menurut Rahmah dan Haris (2017: 4) yaitu sikap, harapan, motivasi intrinsik anak *full day school* yaitu

- a. Sikap 10 dari 15 anak terhadap *full day school* yaitu mereka menyatakan menerima penerapan *full day school* karena setuju dan senang dengan penerapan *full day school*. Tetapi mereka terkadang lelah dengan penerapan *full day school* sehingga mereka tidak bersemangat saat melaksanakan pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Baharuddin (2017: 239) Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada

kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan pengenalan format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan.

Mereka mengatakan kadang mendengarkan guru kadang tidak mendengarkan guru karena mereka lelah sehingga tidak semangat untuk belajar. mereka menanggapi saat pembelajaran *full day school*. mereka tidak pernah menolak tugas yang diberikan oleh gurunya karena mereka menghormati gurunya.

Mereka mengejar temannya untuk belajar dan berdiskusi dengan temannya mengenai tugas yang diberikan oleh gurunya. mereka membantu menyiapkan keperluan untuk menjalankan *full day school* karena merupakan tugas dan tanggung jawab mereka dari orang tuanya. mereka dapat memecahkan permasalahan yang diberikan gurunya dengan contoh awal dari gurunya. mereka merasa puas dengan penerapan *full day school* karena mereka menilai *full day school* di sekolahnya sudah sesuai dengan keinginannya. mereka mampu melaksanakan *full day school* karena mereka menilai dirinya berhasil menerapkan *full day school*.

Jadi pada umumnya anak dapat menerima, merespon, menghargai

dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan program full day school. Hal ini sependapat dengan Wawan dan Dewi (2019: 33) yang mengatakan bahwa sikap terdiri dari berbagi tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab.

- 5 dari 15 anak memiliki sikap cenderung negatif terhadap full day school. Full day school ini melelahkan dirinya terlihat dari mereka terlihat lesu dan tidak bersemangat. Respon mereka terhadap full day school kurang baik terlihat dari mereka tidak aktif saat proses pembelajaran full day school karena mereka merasa bosan dan jenuh sedangkan mereka ingin pembelajarannya lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhaein (2017: 52) Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Selain itu mereka kurang menghargai penerapan full day school terlihat dari mereka yang tidak mengajak orang lain untuk mengerjakan atau berdiskusi terhadap suatu masalah.

Mereka juga tidak bertanggung jawab untuk melaksanakan full day school dapat dilihat dari mereka sering terlambat hadir ke sekolah dan

mereka memerlukan bimbingan lebih dari gurunya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang didapatkannya. Mereka terlihat sering mendapatkan perhatian lebih dari temannya seperti mendapatkan penjelasan ulang dan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin (2017: 235) Guru harus mempunyai kualifikasi dibagi tenaga pengajar, karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar.

Hal ini tidak sependapat dengan Wawan dan Dewi (2019: 33) yang mengatakan bahwa sikap terdiri dari berbagi tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Mereka berada pada tingkatan menerima penerapan full day school dan kurang baik merespon penerapan full day school. Mereka tidak menghargai penerapan full day school serta tidak bertanggung jawab terhadap penerapan full day school yang di jalankannya.

- b. Harapan/keinginan mereka terhadap full day school yaitu ingin belajar yang menarik dan tidak banyak tugas. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Rahmah dan Haris (2017:2) Harapan adalah keinginan seseorang terhadap objek

mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

- c. Motivasi intrinsik. 10 dari 15 mengatakan *full day school* mengarahkan pada masa depan mereka melalui pengenalan jenis pekerjaan. Mereka dapat mengembangkan kemampuan atau bakatnya pada kegiatan eskul tari. mereka merasa dirinya berhasil melaksanakan *full day school* karena selama belajar dengan sitem *full day school* mereka mampu. Mereka menyadari tujuannya belum tercapai tetapi mereka berusaha mencapai tujuannya. Tujuan yang ingin mereka capai yaitu menjadi Tahfiz Qur'an 3 juz dan membanggakan orang tua. mereka menyatakan bahwa dirinya ingin selalu di terapkannya *full day school* karena dengan penerapan *full day school* mereka dapat memiliki banyak hafalan. Hal ini sesuai dengan pendat Ariesta (2015: 192) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrisnsik yaitu kebutuhan (*need*), harapan (*expectancy*), dan minat.

Motivasi intrinsik 5 dari 15 anak tidak minat terhadap penerapan *full day school* terlihat dari mereka yang tidak suka dan tidak senang bahkan ia tidak ingin diterkannya *full day school* ini karena sistem pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik sehingga mereka

tidak bersemangat saat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2017: 239) sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan pengenalan format *game* (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan. Penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Uraian di atas menggambarkan bahwa mereka termotivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik) karena adanya harapan terhadap pelaksanaan *full day school*. Hal ini tidak sesuai dengan pendat Ariesta (2015: 192) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrisnsik yaitu kebutuhan (*need*), harapan (*expectancy*), dan minat.

2. Faktor Penghambat Bagi Anak *Full Day School* Di SD Muhammadiyah 2 Langsa.

Faktor penghambat 10 dari 15 anak menunjukkan bahwa faktor pengmbat anak untuk melaksanakan *full day school* pada mereka yang tampak kadang melelah karena banyaknya tugas yang diberikan oleh gurunya dan penulis melihat pembelajarannya *full day school*

di kelas tersebut terkesan hanya mendengarkan penejelasan guru dengan meode ceramah, pemberian tugas dan menilai tugas siswa. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Baharuddin (2017: 239) Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan pengenalan format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan.

mereka sulit menerima pelajaran saat sore hari dikarenakan mereka sudah tidak fokus kepada pelajaran yang diajarkan gurunya. Hal ini terlihat dari mereka yang memperhatikan gurunya saat menjelaskan dan aktif saat proses pembelajaran *full day school* pada jam pelajaran tematik. Saat jam pelajaran tambahan yang menjadi program di sekolahnya, mereka terkadang tidak aktif saat pembelajaran tambahan namun gurunya tidak menegurnya. Hal ini sependapat dengan Utami (2018: 690) Sistem *full day school* meletakkan pelajaran yang dianggap sulit pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari.

Faktor penghambat 5 dari 15 anak untuk menerapkan full day school yaitu Full day school terlihat melelahkan mereka karena mereka terlihat lesu dan tidak bersemangat dikarenakan mereka merasa bosan dengan pembelajaran

yang tidak menarik menurutnya sehingga mereka tidak semangat untuk belajar dan merasa bosan. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2017: 235) Penerapan full day school, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan.

Mereka menilai tugas yang diberikan gurunya sangat banyak sehingga mereka merasa enggan untuk mengerjakannya lalu gurunya menegur mereka untuk mengerjakan tugasnya. Sehingga mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini tidak sesuai dengan Baharuddin (2017: 239) konsep perkembangan dan inovasi sistem pembelajaran full day school adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem pembelajaran full day school merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan pengenalan format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan.

Pembelajaran full day school terlihat membosankan. Terlihat dari mereka yang tidak bersemangat untuk

belajar selain itu mereka mengalihkan perhatiannya dengan bermain dengan tempat pensilnya, bergerak kesana kemari di tempat duduknya terlihat tidak bisa duduk tenang. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Burhaein (2017: 52) Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Jadi jika sekolah ingin menerapkan pembelajaran full day school seharusnya di sesuaikan dengan karakteristik siswa.

Hal ini juga tidak sependapat dengan Baharuddin (2017: 235) guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan. Suatu kesalahan jika guru yang mengajar dalam sistem full day school hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang cukup bervariasi. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Karena pada pelaksanaannya program full day school di SD Muhammadiyah 2 Langsa tidak sejalan dengan rencana program yang telah di rencanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang persepsi siswa terhadap full day school, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada umumnya anak SD Muhammadiyah 2 Langsa memiliki sikap positif terhadap program full day school dimana sebagian besar anak mengharapkan kegiatan pembelajaran full day school dapat berkelanjutan dan kebanyakan anak termotivasi dengan pelaksanaan full day school.

Sebagian kecil anak merasa lelah pada kegiatan program full day school sehingga anak kurang aktif pada sore hari dan terhambat menyelesaikan pembelajaran sampai akhir dengan baik. Program full day school yang dilaksanakan guru tidak sesuai dengan program full day school yang telah di rencanakan bersama sehingga menjadi faktor penghambat untuk anak melaksanakan full day school.

REFERENSI

- Ariesta, Jefri. 2015. "Motivasi Membaca Buku OCD (*Obsessive Corbuzier Diet*) Karya Deddy Corbuzier", *Ejurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, No. 2, 2015.
- Baharuddin. 2012. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan*

- Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhaein, Erick. 2017. "Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD", *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 1, No. 1. 2017.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah*.
- Dewi, M dan Wawan A. 2019. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Manusia Cetakan II*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Edison, Edmi, Rizki. 2016. "Kemampuan Optimal Otak Serap Pelajaran Hanya 20 Menit". *REPUBLIKA.ac.id*, 10 September 2016. 17:17WIB. Diakses pada 20 Juli 2019 pukul 17:47 WIB. <https://m.republika.co.id/amp10da9jx284>
- Edison, Rizki Edmi. 2016. *Kemampuan Optimal Otak Serap Pelajaran Hanya 20 Menit*. <https://www.republika.co.id/amp/oda9jx284> (diakses 08 Juli 2019).
- Effendi, Muhadjir. 2017. "Isi Peraturan Mendikbud Tentang Full Day School". *Kumparan* 14 juni 2017. 11: 17 WIB. Diakses pada 20 Juli 2019 di <https://m.kumparan.com/@kumparannews/ini-isi-peraturan-mendikbud-tentang-full-day-school>.
- Fajriyyah, Lailatul. 2018. "Evaluasi Program Full Day School Di MTS. Attaqwa 03 Bekasi". Skripsi diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- FKIP Universitas Samudra. 2017. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Program Sarjana (S1)*, Langsa: FKIP Universitas Samudra.
- Hasan, Noer. 2006. "Full day school (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)", *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol. 1, No. 1, 2006.
- Hunowu, Momy A. "Konsep Full day school dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Irfani*. Vol. 12, No.1, Juni 2016.
- Negoro, R.Ady. 2014. "Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Program Full Day School (Sekolah Sehari

- Penuh) di SMA Negeri 2 Sawahlunto” Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi. 2014
- Rahmah, Aulia dan Haris, Iyus Akhmad. 2017. “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Sistem *Full day school* di MTs Mardhatillah Singaraja Tahun Ajaran 2017/2018”, *Ejurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*. Vol. 10, No. 2, 2017.
- Setiyarini, Ida Nurhayati. 2014. “Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran”, *Jurnal FKIP UNS*. ISSN: 2354-6441, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Sovia, Nora. Nasution, Nur W dan Salminawati. 2017. Model PAIKEM dalam pembinaan akhlak siswa MIN Medan Barat. *EDU-RILIGIA*. Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Tri Hidayati. 2018. “Pelaksanaan Program *Full day school* Di SDIT Anak Sholeh Sedayu Kabupaten Bantul”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol. 7, No. 6, 2018.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.